



Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2023
Doi: [10.30829/alirsyad.v13i1.15672](https://doi.org/10.30829/alirsyad.v13i1.15672)

JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>
ISSN 2686-2859 (online)
ISSN 2088-8341 (cetak)

Penguatan Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Minoritas Muslim

(Studi Kasus di MTs Hasanudin Semarang Bali)

Mariyatul Qibtiyyah¹, Ahmad Fauzi², Herwati³

¹²³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo,
Jawa Timur, Indonesia

¹mariyatulqibtiyyah416@gmail.com, ²fauzi_nov4@yahoo.co.id,
³herawatiippung1988@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:

*Minoritas, Pendidikan
Islam, Penguatan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya penguatan pendidikan Islam bagi siswa MTs Hasanudin Semarang Bali dan untuk mengidentifikasi problem serta solusi dari upaya penguatan pendidikan Islam bagi siswa MTs Hasanudin Semarang Bali. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian lapangan (*Qualitative Research*) dengan pendekatan fenomenologis. Temuan penelitian dihasilkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi dan menyajikan data kemudian menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti bahwasanya penguatan Pendidikan Islam di MTs Hasanudin Semarang Bali dimulai dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain program Tahfidz Juz 30, Sholat berjamaah harian, Sholat Jum'at, Infaq Qurban, ekstrakurikuler Hadrah dan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI).

PENDAHULUAN

Sudah sekian jauh informasi tentang Islam dan Muslim secara mayoritas tersaji melalui media dan publikasi, namun sulit untuk tidak menyadari kehadiran kaum Muslim minoritas di beberapa wilayah khususnya di negara-negara Barat (Manshuruddin, 2022).

Tak diragukan lagi bahwa Indonesia negara besar dengan keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama. Semua penduduk harus hidup berdampingan di masyarakat dengan prinsip toleransi antar umat beragama sesuai sila ke-1 Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa". Berdasarkan laporan *The Royal*

Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) atau MABDA bertajuk *The Muslim 500* edisi 2022, ada 231,06 juta penduduk Indonesia yang beragama Islam atau setara dengan 86,7% dari total penduduk di Indonesia (BudyKusnandar, 2022). Namun demikian, terdapat beberapa provinsi yang mayoritas penduduknya beragama nonmuslim, salah satunya provinsi Bali yang merupakan penganut agama Hindu terbesar di Indonesia dengan jumlah penganut agama Hindu 3,732,178, sedangkan Islam berjumlah 434,941 (Akbar, 2021). Eksistensi yang menunjukkan bahwa agama Hindu mendominasi di wilayah tersebut seiring dengan jumlah penduduk yang lebih besar adalah banyaknya jumlah pura di setiap desa, sehingga Bali juga disebut dengan Pulau Seribu Pura.

Mengenai minoritas dan mayoritas, kelompok minoritas yaitu sebuah kelompok sosial yang bukan merupakan mayoritas dari seluruh populasi. Kelompok minoritas seringkali didasarkan pada perbedaan identitas atau perilaku yang terlihat, seperti: etnis, ras, agama, orientasi seksual, atau disabilitas (Ritzer, 2015). Tentu tidak mudah bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan minoritas Muslim untuk bertahan hidup di bawah kerumunan orang-orang yang tidak seiman dengan mereka. Berada dalam komunitas membutuhkan pola pikir yang kuat dan motivasi yang tinggi untuk beradaptasi. Hal yang sama berlaku untuk pendidikan Islam di lingkungan minoritas Muslim. Tentunya terdapat banyak lika-liku yang harus dilalui di sepanjang jalan.

Penelitian atau pengkajian di bidang pendidikan Islam hingga saat ini terus eksis mengitari arus utama Muslim mayoritas dikarenakan perkembangan pendidikan Islam itu sendiri dibangun seiring dengan kesadaran bersama dalam jumlah yang besar. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa realitas sosial dalam konteks Muslim minoritas juga sedang melakukan upaya eksistensi pendidikan Islam dalam skala lokal. Terlepas mayoritas ataupun minoritas, spirit keislaman akan selalu menjiwai pergerakan dan pengembangan pendidikan Islam di wilayah yang ditempatinya.

Tulisan berikut ini secara khusus mengarahkan pembaca pada fokus penguatan pendidikan Islam di MTs Hasanudin saja. Salah satu indikator kemajuan peradaban kaum Muslim di suatu wilayah dapat diukur melalui kualitas pendidikannya termasuk variabel turunannya pada lembaga pendidikan. Pada masyarakat minoritas Muslim di Bali, pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai

pendidikan Islam memiliki jalan mulus dan terjalnya sendiri. Diperlukan perjuangan yang gigih dan motivasi yang kuat untuk bisa *survive* apalagi eksis dan berkembang di tengah-tengah masyarakat mayoritas yang berbeda agama. Banyak liku-liku dalam proses dan perjalanan yang harus dilalui, begitu juga dengan pola dan upaya strategis yang harus dilakukan. Hal tersebut membuat pembahasan dalam artikel ini menarik untuk ditelaah.

Dari latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk memotret sejauh mana proses pendidikan yang didapatkan siswa MTs Hasanudin Semarapura yang tergolong sebagai lingkungan masyarakat minoritas muslim di Bali.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang menitikberatkan pada penalaran berdasarkan realitas sosial objektif melalui paradigma fenomenologis (Herwati, 2020). Fenomenologis dijadikan sebagai landasan berfikir pada penelitian ini untuk memahami makna suatu gejala.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan di tempat atau di lokasi penelitian yang dipilih untuk mempelajari gejala-gejala objektif, yang juga dilakukan untuk tujuan penulisan artikel ilmiah (Kurniawan, 2018).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian. Penelitian deskriptif berfokus pada masalah nyata yang ada pada saat penelitian. Dengan penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian, tanpa perlakuan khusus. Variabel yang akan diteliti bisa tunggal bisa juga lebih dari satu variabel (Salim & Haidir, 2019).

Oleh karena itu, saat melakukan survei ini, peneliti akan turun ke lokasi (MTs Hasanudin Semarapura Bali) untuk mengumpulkan data akurat seperti observasi atau wawancara. Dalam penelitian ini, tipe kualitatif lebih relevan bagi peneliti karena tidak hanya menyajikan data yang relevan secara keseluruhan, tetapi juga menggali makna dari data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dunia Islam membentuk madrasah untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan (Robinson, 2013). Demikian pula dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, madrasah membentuk bangunan ideologis tersendiri serta menjadi pilar bagi spiritualitas bangsa dan sosial. (Gellert, 2015)

Pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang mencakup ajaran dan nilai-nilai Islam (Aqidah Akhlak dan Syari'ah Islam) (Muhammad, 2020). Oleh karenanya asas-asas inilah yang terpenting, yang menjadi landasan fundamental serta penuntun kepada pendidikan Islam. Landasan tersebut menjadi tumpuan guru dan siswa untuk memperoleh pendidikan yang hakiki (Rangkuti et al., 2018).

Pendidikan Islam adalah proses terbentuknya akhlakul karimah, mengembangkan nilai-nilai nasionalisme, persuasif dan halus. Juga harus berisikan nilai-nilai tauhid yang berdasar pada Al-Quran dan Hadits (Syakhrani, 2019).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam adalah untuk melindungi anak-anak dimana mereka akan menjadi keturunan bangsa di masa yang akan datang. Pendidikan Islam menjadi benteng sosial yang kuat untuk melindungi generasi penerus bangsa dari ancaman zaman. Peran orang tua dalam membesarkan dan membimbing anak-anaknya sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak tersebut karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anaknya yang mana hal tersebut juga sebagai pondasi untuk kedepannya. Walaupun sudah sering kita dengar bahwa orang tua pendidik dalam keluarga dan guru pendidik di sekolah (Hidayah, 2018), tak lupa para tokoh masyarakat juga turut serta dalam pendidikan di masyarakat. Namun demikian tanggungjawab orangtua tidak hanya sebatas mendidik anak dirumah saja, tetapi juga harus memberikan bimbingan serta motivasi terhadap pembelajaran anak-anak mereka (Muniroh, 2018).

Ada beberapa surah dalam Al-Quran yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, antara lain Surah Al-Hujarat Ayat 11-12 dan Surah Luqman Ayat 13-14. Kandungan kedua surah tersebut sedikit berbeda, namun dalam pengertian yang

sama yaitu sama-sama berkaitan dengan pendidikan. Surah Al-Hujarat mengandung nilai-nilai pendidikan etika dan pendidikan karakter tentang bagaimana kita bersosialisasi serta bersikap santun dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman etika salah satu dasar manusia sebagai proses mengatur konsep *hablum minallah* serta *hablum minannas* (Harimulyo et al., 2021). Sementara itu, isi Surah Luqman lebih banyak tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya dan juga menjelaskan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua.

Nilai-nilai pendidikan tidak hanya terdapat dalam Al-Quran tetapi juga dalam Hadits, seperti beberapa nilai dasar tentang mencari, menyampaikan serta mengamalkan ilmu tersebut. Salah satu hadits yang mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu: “Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang tidak untuk mencari keridhaan Allah, tetapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, maka ia tidak akan mencium bau surga” Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah (Kholidah, 2015). Uraian diatas menyajikan metode yang bisa di terapkan dalam mendidik siswa, terutama pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Sehingga, peluang terbentuknya karakter buruk atau problematis pada diri siswa sangat kecil.

Masyarakat Minoritas Muslim

Ajaran Islam mengungkapkan bahwa alam semesta diciptakan berpasang-pasangan, begitu juga manusia diciptakan berpasang-pasangan agar dapat berinteraksi antara Tuhan dan sesama (*hablumminallah* dan *hablumminannas*). Manusia diciptakan rasional agar bisa berpikir positif dan negatif, baik Muslim ataupun non-Muslim sama-sama melakukan ajaran Agama dengan berbagai adat dan tradisi. (Herwati, 2022)

Menurut seorang intelektual berkebangsaan Iran, kata “minoritas” (*al-aqaliyyah*) sebagai antonim dari “mayoritas” (*al-aksariyyah*) yang berarti selundupan pihak barat terhadap literatur modern kaum Muslimin atau hasil dari pengaruh Barat (*westernization*) terhadap umat Islam. (Fazl Ezzati, n.d., diakses pada 6 September 2022).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan minoritas sebagai kelompok yang memiliki keinginan yang sama untuk mempertahankan suatu hubungan sosial dengan jumlah warga yang minimum dan karenanya sering dikucilkan oleh kelompok lain. Theodorson mengungkapkan bahwa minoritas yaitu mereka yang diakui atas dasar perbedaan agama, ras atau suku bangsa yang dirugikan karena diskriminasi (Solikhin, 2016).

Yap Thiam Hiem berpendapat bahwa adanya golongan minoritas bukan hanya karena perbedaan kuantitas tetapi juga karena perlakuan golongan lain yang menjadikan mereka minoritas. Sejumlah besar mungkin telah menjadi minoritas seperti orang Indonesia pada masa kolonial, di mana sejumlah kecil orang Belanda memiliki posisi dominan dalam "grup" (Fadhli, 2014).

Kondisi Masyarakat Minoritas Muslim di Bali

Bali yang dikenal sebagai Pulau Seribu Pura karena mayoritas penduduknya beragama Hindu, ternyata terdapat pula masyarakat Muslim yang telah berabad lamanya tinggal disana. Walaupun hidup berdampingan dengan perbedaan agama tersebut, kehidupan masyarakat berlangsung dengan baik dan tentram. Justru dengan perbedaan itu menunjukkan bahwa mereka dapat hidup berdampingan secara damai. Masyarakat di desa ini selalu hidup rukun dan harmonis tanpa adanya konflik yang berakibat pada timbulnya keretakan hubungan dengan agama lain.

Dalam menjalin hubungan dengan beragam suku, budaya, etnis maupun agama, toleransi sangatlah ditekankan. Sikap toleransi yang dimaksud adalah menghargai perbedaan-perbedaan yang ada karena Indonesia sendiri kaya akan keberagaman. Berdasarkan data dan keterangan-keterangan yang telah diperoleh, ada beberapa faktor yang memperkuat toleransi masyarakat beragama di Bali. Dari faktor Keagamaan dapat dilihat ketika Umat Muslim melaksanakan Sholat Jum'at, Pecalang atau satuan petugas penjaga keamanan yang ada di desa adat Bali ikut membantu mengamankan jalan sekitar masjid agar Umat Muslim dapat beribadah dengan aman dan nyaman. Begitu pula ketika ada Umat Muslim yang meninggal dunia, Pecalang akan menginfokan ke warga sekitar untuk tidak memarkir kendaraan dengan sembarangan di jalan sempit atau gang yang dapat

menghambat pelaksanaan pemakaman. Dari faktor sosial, Umat Muslim dan Hindu saling bekerja sama saat melakukan gotongroyong maupun saat diadakannya lomba antar desa saat hari kemerdekaan Indonesia atau hari besar lainnya, masyarakat Muslim dan Hindu kompak mengikuti perayaan tanpa mengenal perbedaan dikeduanya.

Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Sebagai Solusi Bagi Siswa Ditengah Masyarakat Minoritas Muslim

Penyelenggaraan pendidikan Islam di wilayah minoritas muslim tentunya menjadi tantangannya sendiri. Hal menarik yang ditemukan peneliti adalah terdapat murid yang berasal dari keluarga muallaf sehingga murid tersebut sedikit kesulitan dalam mempelajari pendidikan Agama Islam terutama saat membaca Al-Qur'an, namun tidaklah menjadi soal karena keluarga, guru dan teman-teman di sekolah saling mendukung dan memotivasi. Keberadaan MTs Hasanudin Semarapura ditengah lingkungan minoritas Muslim justru menjadi spirit dan tonggak dakwah Islam tanpa saling bersinggungan dengan yang tidak seiman.

Perencanaan pendidik dalam menguatkan pendidikan Islam di MTs ini adalah dengan mempersiapkan secara sistematis budaya religius yang akan dilakukan. Adapun berbagai budaya religius yang dilaksanakan di MTs Hasanudin Semarapura ini akan dijelaskan lebih Injut dari beberapa pendapat guru serta siswa sebagai berikut: (*Wawancara Dengan Lutfiah Dan Sugihartini, OSIM MTs Hasanudin Semarapura Di Sekolah Pada Hari Rabu 14 Desember 2022, n.d.*)

a. Program Tahfidz Juz 30

Salah satu syarat kelulusan di MTs Hasanudin ialah siswa diwajibkan menghafal Juz ke 30 dari A-Qur'an. Setoran hafalan dilaksanakan setiap pagi sebelum pelaksanaan sholat Dhuha dan bagi siswa yang belum fasih membaca Al-Qur'an akan dibimbing oleh guru yang bertugas. Untuk mempermudah pelaksanaan program ini, guru-guru memetakan target hafalan pada masing-masing kelas. Pada kelas VII hafalan 6 surah (*An-Naba* sampai dengan *Al-Muthoffi'in*), kelas VIII hafalan 10 surah (*Al-Insyiqaq* sampai dengan *Ad-Duha*),

kelas IX hafalan 21 surah (*Al-Insyirah* sampai dengan *An-Nas*). Kemudian batas akhir setoran hafalan yaitu sebelum ujian kenaikan kelas.

b. Program Sholat Berjamaah Harian

Pelaksanaan sholat berjamaah terfokus pada Sholat Tahiyatul Masjid, Dhuha dan Dzuhur di sekolah. Sholat Tahiyatul Masjid dan sholat Dhuha diterapkan agar mereka terbiasa melakukan ibadah-ibadah Sunnah. Shalat Dzuhur wajib dilakukan agar para siswa terbiasa melaksanakan shalat Dzuhur tanpa paksaan. Instrumen yang digunakan untuk memantau partisipasi siswa dalam sholat berjamaah adalah catatan kehadiran yang dikelola oleh masing-masing pengurus kelas. Adapun tempat sholat berjamaah yaitu di masjid Hasanuddin Semarapura yang terletak di lingkungan sekolah.

c. Program Sholat Jum'at

Salat Jumat dilaksanakan sebagaimana mestinya kecuali pada hari libur nasional. Sholat jum'at dilaksanakan oleh seluruh guru dan siswa laki-laki, serta masyarakat setempat. Pelaksanaan sholat Jum'at juga disertai catatan kehadiran yang dikelola oleh masing-masing pengurus kelas.

d. Program Infaq Qurban

Dalam rangka memeriahkan hari raya Idul Adha, guru-guru menghimbau siswa untuk menyelenggarakan kegiatan penyembelihan hewan qurban bersama di sekolah. Pengumpulan infaq qurban dilakukan oleh seluruh guru dan siswa disetiap hari rabu. Melalui pelaksanaan penyembelihan hewan qurban di sekolah, peserta didik dapat menyaksikan secara langsung bagaimana tata cara penyembelihan hewan qurban, jenis-jenis hewan qurban, serta kondisi hewan qurban yang sesuai dengan syari'at islam.

e. Ekstrakurikuler Hadrah

Hadrah merupakan salah satu ekstrakurikuler yang digunakan sebagai sarana Pendidikan karakter di MTs Hasanudin Semarapura dengan tujuan

untuk memupuk apresiasi siswa terhadap seni budaya serta musik islami, juga membangun rasa percaya diri. Seni hadrah memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek pendidikan seperti tauhid, moral, ibadah dan sosial.

f. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

PHBI diadakan setiap tahun untuk memperingati kegiatan keagamaan pada umumnya. PHBI diselenggarakan pada peringatan Maulid Nabi dan Isro' Mi'raj oleh seluruh warga MTs Hasanudin Semarapura dengan mengadakan lomba antar kelas untuk meningkatkan kreativitas peserta didik seperti Tahfidz, cerdas cermat, dan pidato.

Problem Dan Solusi Upaya Penguatan Pendidikan Islam Bagi Siswa MTs Hasanudin Semarapura

Meski proses penguatan pendidikan islam di MTs Hasanudin Semarapura berjalan dengan baik, bukan berarti tidak ada kendala. Hambatan pasti ada, meskipun dampaknya tidak terlihat. Menurut informasi yang didapat dari Ahmad Rizal Akhbarullah (salah satu staf MTs Hasanudin), kendalanya sebagian kecil berasal dari diri siswa yaitu kurangnya antusias siswa serta orangtua yang kurang memperhatikan keadaan anaknya dirumah, dan kurangnya tenaga pendidik di sekolah.

Kendala pertama, dari pihak guru-guru di sekolah sudah berupaya semaksimal mungkin untuk selalu mengingatkan siswa-siswi tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan, baik di pagi hari sebelum pembelajaran ataupun di dalam kelas saat pembelajaran. Kemudian peran orangtua dirumah, terkadang anak-anak dibiarkan begitu saja. Tanpa adanya dukungan dari orangtua, anak-anak merasa bebas saat dirumah sehingga ketika di sekolah anak tersebut merasa malas dan bolos saat mengikuti kegiatan keagamaan. Kendala kedua, kurangnya tenaga pendidik dapat menjadi faktor penghambat dalam kegiatan di sekolah. Ketika tenaga pendidik kurang, maka akan berdampak pada kesulitan dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal pengaturan kelas dan penyediaan bahan ajar.

Solusi dari kendala diatas, pertama yaitu diharapkan bagi pihak keluarga juga ada keterlibatan tanggung jawab terkait penguatan Pendidikan Islam, karena dengan adanya kerjasama antara semua pihak yang bersangkutan pendidikan Islam dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Kedua, diperlukan

upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga pendidik di sekolah, seperti memberikan pelatihan dan pengembangan profesional secara teratur dan meningkatkan intensif dan kebijakan yang mendukung peningkatan jumlah guru di sekolah. Ketiga, untuk meminimalisir siswa yang malas mengikuti kegiatan, bapak H. Alfian selaku kepala sekolah memberikan motivasi serta ajakan kepada seluruh warga sekolah untuk selalu menanamkan sikap melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah. (*Wawancara Dengan Ahmad Rizal Akhbarrullah, Salah Satu Staf MTs Hasanudin Semarapura Di Sekolah Pada Hari Rabu 14 Desember 2022, n.d.*).

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa dalam upaya penguatan Pendidikan Islam di MTs Hasanudin Semarapura adalah melalui kegiatan keagamaan. Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan di MTs Hasanudin Semarapura adalah program tahfidz juz 30, sholat berjamaah harian, sholat jumat, infaq qurban, ekstrakurikuler hadrah, dan PHBI. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan penguatan Pendidikan Islam di MTs Hasanudin Semarapura ialah kurangnya kesadaran siswa serta orangtua yang kurang memperhatikan keadaan anaknya dirumah, dan kurangnya tenaga pendidik di sekolah. Kemudian solusi dari kendala tersebut, pertama yaitu diharapkan bagi pihak keluarga juga ada keterlibatan tanggung jawab terkait penguatan Pendidikan Islam, karena dengan adanya kerjasama antara semua pihak yang bersangkutan pendidikan Islam dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Kedua, diperlukan upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga pendidik di sekolah, seperti memberikan pelatihan dan pengembangan profesional secara teratur dan meningkatkan intensif dan kebijakan yang mendukung peningkatan jumlah guru di sekolah. Ketiga, untuk meminimalisir siswa yang malas mengikuti kegiatan, bapak H. Alfian selaku kepala sekolah memberikan motivasi serta ajakan kepada seluruh warga sekolah untuk selalu menanamkan sikap melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, J. (2021). Visualisasi Data Kependudukan. In *Kependudukan* (p. 35). <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>
- BudyKusnandar, V. (2022). RISSC: Populasi Muslim Indonesia Terbesar di Dunia.

- <https://Databoks.Katadata.Co.Id/>, 1.
[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia#:~:text=Indonesia menjadi negara dengan pop](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia%0Ahttps://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia#:~:text=Indonesia%20menjadi%20negara%20dengan%20pop)
- Fadhli, Y. Z. (2014). Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HAM dan Perlindungan. *Jurnal Konstitusi*, 11(2), 353–370.
- Fazl Ezzati, A. (n.d.). *Konsep Minoritas dan Mayoritas dalam Islam*.
- Gellert, P. K. (2015). Optimism and Education: The New Ideology of Development in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 45(3), 371–393. <https://doi.org/10.1080/00472336.2014.978352>
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. 6(1), 72–89.
- Herwati, H. (2020). " Satlogi Santri" sebagai Sistem Nilai dan Falsafah Hidup Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(2), 211–227.
- Herwati, H. (2022). *PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS TERHADAP MASYARAKAT MINORITAS MUSLIM DI DESA TENGGER KECAMATAN LUMBANG KABUPATEN PROBOLINGGO*. 16(1), 60–75. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal>.
- Hidayah, U. (2018). *REKONSTRUKSI EVALUASI PENDIDIKAN MORAL*. 05(01), 69–81.
- Kholidah, L. N. (2015). Pola integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya.
- Manshuruddin. (2022). PENDIDIKAN ISLAM MUSLIM MINORITAS: KASUS AMERIKA SERIKAT. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 124–132.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.581>
- Muniroh, A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah As-Saffat Ayat 102. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–15.
- Rangkuti, S. S., Islam, N. P., & Jihad, T. A. (2018). *Suheri Sahputra Rangkuti: Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ayat Jihad* 12(1), 184–201.
- Ritzer, G. (2015). *Essentials of sociology*.
- Robinson, F. (2013). Inside a Madrasa: Knowledge, Power and Islamic Identity in India By Arshad Alam. *Journal of Islamic Studies*, 24(1), 114–115. <https://doi.org/10.1093/jis/ets081>
- Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.

Mariyatul Qibtiyyah, Ahmad Fauzi, Herwati: Penguatan Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Minoritas Muslim: Studi di MTs Hasanudin Semarapura Bali

Solikhin, A. (2016). *ISLAM , NEGARA , DAN PERLINDUNGAN HAK-HAK ISLAM MINORITAS*. 1(2).

Syakhrani, A. W. (2019). *MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4 . 0*. 1(2), 57–69.